

SOLIDARITAS PAGUYUBAN PEDAGANG KAKI LIMA KABUPATEN PONOROGO DALAM MENGATASI KRISIS EKONOMI PADA MASA PANDEMI

Nufikha Dwi Pertiwi^{1*} dan Martinus Legowo²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa
nufikha.18005@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The conflicts and problems faced by street vendors are complex. During the Covid-19 pandemic, a number of street vendors experienced a slump in terms of the economy. The government has implemented several policies aimed at reducing the covid-19 numbers which have an impact on the trading life of street vendors. Another impact that occurred was the regulation by Satpol PP officers due to the imposition of a curfew for selling. This has caused some street vendors to experience an economic crisis because there are few buyers. This condition makes solidarity between fellow traders closer because there are similar interests to maintain their trade. So that the formation of a street vendor association is able to provide a forum for traders if they find problems both internally and externally and still maintain solidarity during the pandemic. This research is a qualitative research using the Grounded Theory research approach of Strauss and Cobin. This research is located in Ponorogo Regency. The subjects of the study were the core management of the PERPEK-5 association and angkringan street vendors and snack sellers who sold late into the night. This study used two data collection techniques, namely primary and secondary. The data was then analyzed using three coding phases, namely open coding, axial coding, and selective coding. The theory used in this study is Emile Durkheim's Theory of Solidarity. The results showed that the PERPEK-5 street vendors association had a mechanical solidarity type and there was also an organic solidarity type. The two forms of solidarity are able to become a foundation for street vendors to increase the sense of family and cohesion in the Paguyuban.

Keywords: *Solidarity, Paguyuban, Street Vendors*

Abstrak

Konflik dan permasalahan yang dihadapi oleh pedagang kaki lima sangatlah kompleks. Pada saat kondisi pandemic covid-19 membuat sejumlah pedagang kaki lima mengalami keterpurukan dari segi ekonomi. Pemerintah yang menerapkan beberapa kebijakan bertujuan untuk menekan angka covid-19 yang berdampak pada kehidupan berdagang pedagang kaki lima. Dampak lain yang terjadi yaitu penertiban oleh petugas Satpol PP akibat pemberlakuan jam malam untuk berjualan. Hal itu membuat sebagian pedagang kaki lima mengalami krisis ekonomi karena sepi pembeli. Kondisi tersebut membuat solidaritas antar sesama pedagang semakin erat karena terdapat kesamaan kepentingan untuk tetap mempertahankan dagangannya. Sehingga terbentuknya paguyuban pedagang kaki lima mampu memberikan wadah bagi pedagang apabila mendapati permasalahan baik secara internal maupun eksternal dan tetap menjaga solidaritas pada masa pandemi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian Grounded Theory Strauss dan Corbin. Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Ponorogo. Subjek penelitian yakni pengurus inti paguyuban PERPEK-5 dan pedagang kaki lima angkringan serta penjual jajanan yang berjualan hingga larut malam. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengambilan data yakni secara primer dan sekunder. Data kemudian dianalisis menggunakan tiga fase pengkodean yaitu *coding* terbuka, *coding axial*, dan *coding* selektif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni Teori Solidaritas Emile Durkheim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paguyuban pedagang kaki lima atau PERPEK-5 memiliki tipe solidaritas mekanik dan juga terdapat tipe solidaritas organik. Kedua bentuk solidaritas tersebut mampu menjadi pondasi bagi pedagang kaki lima untuk meningkatkan rasa kekeluargaan dan kekompakan dalam Paguyuban pada masa pandemi.

Kata Kunci : Solidaritas, Paguyuban, Pedagang Kaki Lima

1. PENDAHULUAN

Saat ini seluruh negara sedang mengalami pandemic covid-19 termasuk Negara Indonesia. Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan karena *coronavirus* yang baru saja ditemukan di Wuhan, Tiongkok [1]. Penyebaran yang cepat membuat sejumlah aspek kehidupan terhenti baik sosial, budaya, ekonomi dan lainnya. Dampak signifikan akibat virus tersebut yaitu meningkatnya angka kemiskinan di Negara Indonesia. Data Badan Pusat Statistik, pada maret 2021 jumlah penduduk miskin sebesar 27,54 juta orang ¹.

Peningkatan angka kemiskinan terjadi karena banyak faktor salah satunya angka pengangguran yang meningkat akibat kebijakan Pemutusan Hak Kerja (PHK) oleh perusahaan. Meningkatnya virus covid-19 membuat sejumlah kegiatan masyarakat tidak dapat dilaksanakan. Menurut penelitian Tuwu, pemerintah berupaya untuk mengatasi pandemi dengan berbagai kebijakan seperti *Work From Home*, *Physical Distancing*, *Social Distancing*, Penggunaan Alat Pelindung Diri, Penundaan kegiatan masyarakat yang mengumpulkan banyak orang, Pembatasan Sosial Berskala Besar, hingga Pembatasan Pemberlakuan Kegiatan Masyarakat [2].

Menurut Nurhidayati, kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk meminimalisir penyebaran virus covid-19 yakni dengan cara menekankan pada kebijakan substantif yang berfokus pada perbaikan ekonomi negara [3]. Jika kebijakan tersebut tidak mencapai hasil yang maksimal, maka penyebaran virus dan pengelolaan ekonomi negara cenderung semakin parah sehingga mempengaruhi perekonomian masyarakat menengah kebawah yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Hal itu berpengaruh pada jumlah pengangguran di Indonesia yang semakin meningkat.

Permasalahan pengangguran yang terjadi di Indonesia merupakan sebuah masalah yang mendasar. Menurut penelitian Indayani & Hartono, permasalahan pengangguran mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia karena disebabkan oleh pendapatan negara yang berkurang akibat meningkatnya angka pengangguran di Indonesia [4]. Kebijakan tersebut juga mempengaruhi perekonomian pada sektor informal. Pekerja sektor informal yang meningkat didukung dengan beberapa faktor seperti tidak memerlukan kemampuan atau keterampilan yang tinggi, pendidikan, maupun pada sektor modal kerja [5].

Pada masa pandemi masyarakat memutar otak untuk dapat mencukupi kehidupan perekonomian salah satunya dengan berjualan di pinggir jalan atau sebagai pedagang kaki lima. Menurut penelitian Azhari, pedagang kaki lima merupakan kegiatan perekonomian yang identik dengan berjualan barang atau makanan di pinggir jalan dengan menggunakan alat dagang lapak ataupun gerobak [6]. Penurunan di sektor ekonomi pada kebijakan pemerintah menyebabkan adanya larangan untuk berjualan oleh pedagang kaki lima karena untuk menekan penyebaran virus corona di Indonesia. Menurut penelitian Rahli, ditengah pandemi covid-19 pedagang kaki lima tidak mau untuk menutup sementara dagangannya karena mereka bergantung pada penghasilan tersebut [7].

Perlawanan Pedagang Kaki Lima di Jawa Timur juga masih terjadi di masa pandemi. Seperti pada Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Kediri yang menggelar aksi demonstrasi dengan dilatarbelakangi keresahan mereka yang tidak diizinkan untuk berjualan pada masa

¹ Badan Pusat Statistik, Berita Resmi Statistik No. 07/01/Th.XX5, 17 Januari 2022, "Profil Kemiskinan di Indonesia September 2021", hal.4.

pandemi². Hal tersebut juga dirasakan oleh Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Jombang yang menggelar aksi demonstrasi akibat pemberlakuan kebijakan PPKM, dalam aksinya para pedagang kaki lima membawa berbagai poster yang bertuliskan berbagai macam keluhan hingga mengalami stres akibat penurunan omset penghasilan³. Berbagai PKL di Jawa Timur melakukan perlawanan dengan motif aksi demonstrasi yang rata-rata dilatarbelakangi oleh kebijakan pada masa pandemi yang tidak dapat berjualan secara bebas.

Persoalan yang menarik hadir dari perlawanan PKL di Kabupaten Ponorogo, karena dapat mengkoordinir aspirasi PKL pada satu paguyuban. Pedagang kaki lima di Kabupaten Ponorogo memiliki paguyuban yang bernama Perkumpulan Pedagang Kaki Lima atau disingkat PERPEK-5⁴. Tujuan paguyuban didirikan untuk menjadi suatu wadah bagi pedagang kaki lima untuk menampung aspirasi. Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Ponorogo menggunakan sejumlah trotoar jalan yang digunakan untuk berjualan sehingga tidak jarang berselisih dengan aparat setempat.

Larangan berdagang pada kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar oleh Satuan Polisi Pamong Praja membuat pedagang kaki lima di Kabupaten Ponorogo tetap bersikukuh untuk berjualan sehingga menyebabkan perselisihan atau antar keduanya. Terdapat pedagang kaki lima yang berdagang dengan cara “kucing-kucingan” dengan petugas Satpol PP, cara tersebut dilakukan agar pkl tetap mendapatkan penghasilan pada masa pandemi. Walaupun terdapat kebijakan larangan berjualan, beberapa pedagang kaki lima terlihat masih tetap berjualan sehingga membuat kecemburuan bagi pedagang kaki lima yang tidak ditertibkan⁵.

Pada masa pandemi pedagang kaki lima tetap mempertahankan solidaritas dengan guyub rukun dan menumbuhkan rasa kepercayaan sesama pedagang kaki lima. Seperti pada pedagang kaki lima di Kabupaten Ponorogo, para pedagang meminta bantuan untuk menjaga lapaknya sebentar karena pedagang tersebut sedang ada urusan. Rasa kepercayaan ini dapat memberikan bukti bahwa paguyuban dapat bertahan lama dan tetap eksis [8]. Dalam penelitian skripsi dengan judul “Implementasi Solidaritas Sosial Pedagang Kaki Lima dalam Mempertahankan Eksistensi Ekonomi Pedagang (Studi Kasus Pkl Jl. Kampus Grendeng Purwokerto Utara)” oleh Slamet Hidayat yang membahas tentang implementasi solidaritas pkl dapat dilihat dari terbentuknya paguyuban. Paguyuban pkl ini senantiasa dapat memberikan hal positif salah satunya yakni mampu mempererat tali persaudaraan. Dengan paguyuban ini pedagang kaki lima mampu mempertahankan solidaritas sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup pkl bergantung pada pekerjaan tersebut [8].

Penelitian yang berjudul “Bentuk Solidaritas Pedagang Kaki Lima Dalam Mempertahankan Eksistensi Ekonomi (Studi Kasus Di Kota Purbalingga)” oleh Arina Nurchamadah membahas tentang bentuk solidaritas pkl dalam mempertahankan eksistensi ekonomi. Solidaritas sosial terbagi menjadi dua yakni solidaritas organik dan solidaritas mekanik.

² Farid Mukarrom, “PKL Kawasan Simpang Lima Gumul Demo di Kantor Pemkab Kediri, Ini Tuntutannya”, surya.co.id 14 Oktober 2021. (Diakses pada 10 Oktober 2021 <https://surabaya.tribunnews.com/2021/10/14/pkl-kawasan-simpang-lima-gumul-demo-di-kantor-pemkab-kediri-ini-tuntutannya>)

³ Revol Afkar, “Resah Adanya PPKM Darurat, Puluhan PKL Jombang Demo: Lama-lama Kami Bisa Mati Karena Stres”, BANGSAONLINE.com 15 Juli 2021 (Diakses 18 April 2022 <https://www.bangsaonline.com/berita/93302/resah-adanya-ppkm-darurat-puluhan-pkl-jombang-demo-lama-lama-kami-bisa-mati-karena-stres>)

⁴ Wawancara dengan Sutrisno, tanggal 29 Oktober 2021 di Lapak Angkringan Jalan Ir. Juanda

⁵ Sutrisno.

Terlihat masih pada tipe solidaritas mekanik pedagang kaki lima memiliki pekerjaan yang sama sehingga belum ada pembagian kerja yang jelas. Sedangkan pada tipe solidaritas organik terlihat antar pedagang kaki lima saling ketergantungan satu sama lain [9]. Hal itu juga terlihat dari pedagang kaki lima di Kabupaten Ponorogo khususnya yang tergabung dalam Paguyuban PERPEK-5 yang telah membentuk kedua bentuk solidaritas tersebut sebagai pondasi bagi pedagang kaki lima untuk meningkatkan rasa kekeluargaan dan kekompakan dalam Paguyuban.

Dalam suatu penelitian diperlukan penyempurnaan untuk melengkapi keterbatasan penelitian sebelumnya dan memenuhi kebutuhan literatur. Pada penelitian sebelumnya, fokus penelitian hanya pada solidaritas pedagang kaki lima bukan pada paguyuban pedagang kaki lima. Permasalahan menarik hadir pada paguyuban pedagang kaki lima yang pada masa pandemi mengalami krisis ekonomi. Krisis tersebut menyebabkan sejumlah pedagang kaki lima mengalami gulung tikar dan konflik dengan petugas Satpol PP sehingga mengancam keberadaan pkl untuk berjualan pada masa pandemi. Dengan begitu, peneliti menemukan celah untuk penelitian yang selanjutnya dapat dilakukan identifikasi masalah melalui paradigma sosiologi. Peneliti ingin menggali lebih dalam pada penelitian yang berfokus pada solidaritas paguyuban pedagang kaki lima di Kabupaten Ponorogo dalam mengatasi krisis ekonomi pada masa pandemi.

2. KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Dalam karya Durkheim *Division Of Labor* [10] menjelaskan tentang unsur yang ada di masyarakat yaitu faktor solidaritas. Pendekatan solidaritas ini merupakan pemahaman masyarakat yang dikatakan sebagai primitif maupun modern. Masyarakat primitif merupakan masyarakat yang masih terikat pada ikatan moral sehingga disebut dengan solidaritas mekanis. Sedangkan pada masyarakat modern telah mengenal pembagian kerja atau yang disebut dengan solidaritas organis [11].

Kemudian, karya Durkheim berjudul *The Role Sociological Method* (1895) membahas tentang fakta-fakta sosial. Fakta sosial di sini dibuktikan oleh Durkheim bahwa memiliki pengaruh dengan bunuh diri. Tindakan bunuh diri merupakan sebuah tindakan yang ekstrim dan individualistik yang dibentuk oleh fakta-fakta sosial [12]. Durkheim memberikan perbedaan antara fakta sosial dan fakta psikologi, fakta sosial menurut objek sosiologi yakni cara bertindak, berpikir dan merasa dan memiliki kekuatan memaksa untuk tunduk dibawahnya [11]. Sedangkan, fakta psikologi yakni fenomena yang dibawa sejak lahir bukan hasil dari pergaulan masyarakat [13].

Dalam pembahasannya terkait dengan bunuh diri menggambarkan hubungan antara fakta sosial dan perilaku individu. Menurut Durkheim, semua tindakan individu dibatasi oleh faktor sosial atau biasa disebut dengan istilah solidaritas sosial yang dibagi menjadi dua tipe yakni solidaritas mekanis dan solidaritas organis [11]. Solidaritas mekanis merupakan masyarakat yang masih menjunjung tinggi ikatan moral, masih bersifat religius, dan mengutamakan pada perilaku dan sikap. Solidaritas mekanis ditandai dengan tingkat homogenitas yang tinggi sehingga belum mengenal adanya sifat ketergantungan dengan individu lain. Ciri dari solidaritas mekanis dapat dilihat dari masyarakat pedesaan yang masih menjaga kepedulian dan rasa persaudaraan yang semakin kuat. Semakin

meningkatnya perbedaan sosial di masyarakat primitif, mengurangi kemungkinan bagi solidaritas mekanis untuk melemahkan adat istiadat yang telah menyatukan [12].

Solidaritas organis ditandai dengan pembagian kerja sehingga menyebabkan tingkat ketergantungan. Masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri melainkan bergantung pada orang lain atau kelompok lain. Saling ketergantungan ini yang menyebabkan masyarakat mengenal pembagian kerja. Solidaritas organis dapat dilihat pada masyarakat modern yakni masyarakat modern cenderung memperlihatkan lapangan pekerjaan yang sempit sehingga membutuhkan orang lain untuk bertahan.

Dalam solidaritas mekanis dan organis menunjukkan adanya hubungan, baik individu dan kelompok di masyarakat pada satu kesatuan yang berdasarkan ikatan perasaan dan kepercayaan yang dianut bersama sehingga memperkuat pengalaman emosional [14]. Solidaritas menunjukkan adanya kebersamaan dan kekompakan untuk saling meringankan beban karena didasarkan pada ketergantungan satu sama lain [11].

Paguyuban pedagang kaki lima yang berada di Kabupaten Ponorogo khususnya yang tergabung di paguyuban PERPEK-5 memiliki tujuan sama yakni sebagai penyatuan diri sebagai perlawanan dari kebijakan pemerintah pada masa pandemi. Kebijakan-kebijakan pemerintah yang diterapkan ini membuat pedagang kaki lima mengalami dampak yang cukup besar. Dari rasa solidaritas tersebut muncul rasa ke kebersamaan yang kuat sehingga terjalin kekeluargaan yang erat. Solidaritas paguyuban PERPEK-5 dapat juga dilihat dari kekompakan sesama pedagang kaki lima yang mengalami perselisihan dengan aparat sehingga paguyuban ini dapat menjadi wadah untuk memberikan solusi pada pedagang kaki lima

B. Konsep Paguyuban

Menurut Soerjono Soekanto, kesatuan-kesatuan atau himpunan yang hidup bersama disebut dengan kelompok-kelompok sosial [15]. Hal tersebut menyangkut dengan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan kesadaran untuk saling tolong menolong. Menurut Soerjono Soekanto, adapun sejumlah syarat setiap himpunan manusia dapat dinamakan kelompok sosial [15], antara lain:

- a. Terdapat kesadaran pada setiap anggota kelompok bahwa dia merupakan sebagian kelompok yang bersangkutan
- b. Adanya hubungan timbal balik antar anggota satu dengan lainnya
- c. Terdapat faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan individu dengan lainnya semakin erat disebabkan oleh nasib, kepentingan, tujuan, ideologi politik yang sama. Faktor ini mempunyai musuh bersama misalnya dapat pula menjadi faktor pengikat/pemersatu
- d. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku
- e. Bersistem dan berproses.

Dalam kelompok sosial, sikap out-group ditandai dengan adanya suatu kelainan yang berwujud antagonisme atau antipati [15]. Adanya perasaan *in group* dan *out group* merupakan dasar suatu sikap yang biasa disebut dengan etnosentrisme [16]. Seringkali terjadi konflik

dan hal-hal yang umum dalam sebuah hubungan sosial. Hal ini disebabkan karena sikap etnosentrisme, yang bermula dari sebuah sikap yang memandang bahwa kelompoknya lebih baik dari kelompok lainnya [15]. Dalam kelompok sosial *in group* dan *out group* seringkali dijumpai di masyarakat, memiliki kepentingan yang berbeda-beda [15]. Seperti pada fenomena yang akan diteliti, bahwa kebijakan yang dilakukan pemerintah membuat pedagang kaki lima memiliki rasa *in group* yang kuat sehingga membentuk suatu kelompok sosial yakni paguyuban pedagang kaki lima.

Paguyuban pedagang kaki lima dibentuk ini atas dasar sebagai penyatuan diri dan perlawanan dari kebijakan pemerintah pada masa pandemi. Hal itu, membuat paguyuban pedagang kaki lima memiliki rasa solidaritas yang kuat sehingga memperkuat tali silaturahmi antar pedagang kaki lima. Terdapat satu paguyuban PKL yang berada di kawasan pusat kota bernama Perkumpulan Pedagang Kaki Lima atau disingkat PERPEK-5 [17]. Pada saat pandemi seperti ini paguyuban tersebut menjadi tempat untuk menampung aspirasi pedagang kaki lima karena krisis ekonomi yang dialami pada masa pandemi.

C. Persoalan Ekonomi Pedagang Kaki Lima

Fenomena pedagang kaki lima di negara berkembang menjadi permasalahan yang cukup signifikan karena belum adanya tata ruang khusus untuk para PKL. Menurut Azhari, pedagang kaki lima adalah kegiatan perekonomian yang identik dengan berjualan barang atau makanan di pinggir jalan dengan menggunakan alat dagang lapak ataupun gerobak [6]. Istilah tersebut seringkali diartikan bahwa jumlah kaki pada pedagang kaki lima berjumlah lima. Maksudnya disini yaitu dua kaki pedagang ditambah dengan tiga “kaki” gerobak [18].

Pada penelitian Desyana, keberadaan sektor informal membantu pemerintah dalam penyediaan lapangan pekerjaan sehingga dapat menanggulangi kemiskinan [19]. Kehadiran PKL merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kota. Prospek sektor informal yang rendah yang dapat dilihat dari sifat usaha yang tidak terorganisir, lokasi usaha yang tidak teratur dan memberikan dampak pada keindahan dan kenyamanan kota [20].

Menurut Nadhirah, pekerjaan di sektor informal merupakan jenis pekerjaan yang tidak memiliki perlindungan negara sehingga tidak dikenakan pajak [21]. Pekerjaan sektor informal ini tidak memiliki pendapatan yang tetap dan tempat berjualan yang tidak memiliki keamanan. Seringkali dianggap sebagai penyebab kemacetan serta lingkungan yang kumuh karena menggunakan fasilitas umum. Dalam penelitian Sudarisman, pedagang kaki lima yang menggunakan fasilitas umum sebenarnya tidak diperuntukan untuk berjualan karena dapat menimbulkan konflik dan persoalan dengan masyarakat umum maupun pemerintah [22].

Persoalan yang dialami oleh sektor informal khususnya pada pedagang kaki lima sangatlah krusial. Menurut Pitoyo, modernisasi dan industrialisasi di kota besar telah membawa dampak yaitu meningkatnya migrasi desa kota [23]. Sehingga, hal tersebut membuat lapangan pekerjaan semakin sulit untuk didapatkan. Krisis ekonomi yang dialami pedagang kaki pada saat pandemi berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Dimana

beberapa kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah berdampak pada kegiatan berdagang mereka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Ciri dari penelitian kualitatif yakni peneliti bertindak sebagai instrumen serta sebagai pengumpul data sekaligus [24]. Metode penelitian ini melihat secara langsung fenomena yang ada, sehingga dapat diungkapkan melalui data dengan apa adanya sesuai dengan hasil yang ada dilapangan tentang solidaritas paguyuban pedagang kaki lima dalam mengatasi krisis ekonomi pada masa pandemi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian Grounded Theory Strauss dan Corbin (1990,1998).

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Ponorogo, lebih tepatnya di Kawasan Paguyuban PERPEK-5 yang berada di pusat kota. Alasan pemilihan lokasi tersebut yaitu sesuai dengan observasi awal penelitian yang dilakukan pada Ketua Umum PERPEK-5 paguyuban ini memiliki jumlah pedagang kaki lima terbanyak dan lokasi yang berada di pusat kota sehingga relevan dengan subjek penelitian yang diambil. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu pedagang kaki lima yang tergabung dalam Paguyuban PERPEK-5 di kawasan pusat kota yakni pengurus inti paguyuban PERPEK-5 dan pedagang kaki lima angkringan serta penjual jajanan yang berjualan hingga larut malam pada saat PPKM.

Tabel 1. Nama dan Jumlah Anggota Paguyuban di Kabupaten Ponorogo

No	Nama Paguyuban	Lokasi	Jumlah
1.	Samandiman	Alon-Alon Ponorogo	45
2.	Ngudi Boga	Alon-Alon Ponorogo	165
3.	Ngudi Mulyo	Alon-Alon Ponorogo	40
4.	Langgeng Mulyo (Kelompok Mainan)	Alon-Alon Ponorogo	30
5.	Perkumpulan Pedagang Kaki Lima (PERPEK-5)	Jl. Jendral Sudirman	61
		Jl. Juanda	63
		Jl. Suromenggolo	30
		Jl. Sultan Agung	29
		Jl. Ahmad Dahlan	24
		Jl. Soekarno Hatta	43
		Jl..Hos Cokroaminoto	54

	Jl. Gajah Mada	37
	Jl. Gatot Subroto	13
	Jl. Diponegoro	16
	Jl. Urip Sumoharjo	29

Sumber Data: Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro (Perdagkum)

Kabupaten Ponorogo

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi awalnya dilakukan pada pedagang kaki lima dengan mengamati kondisi pkl pada saat pandemi. Kemudian, peneliti melakukan wawancara dengan subjek yang telah terpilih. Dalam proses ini peneliti menggunakan struktur wawancara sebagai pedoman. Terakhir yakni dokumentasi penelitian. Dokumentasi dilakukan pada pedagang kaki lima berjualan hingga larut malam dan pengurus PERPEK-5 serta pedagang kaki lima yang sedang melakukan musyawarah atau kegiatan-kegiatan. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis yang dikembangkan oleh Strauss dan Corbin. Terdapat 3 fase pengkodean yang digunakan sebagai analisis penelitian Grounded Theory yakni *coding* terbuka, *coding axial*, dan *coding* selektif [25].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Mewujudkan Solidaritas Sosial Pedagang Kaki Lima

a. Faktor Pendorong

1. Kesamaan Kepentingan

Terbentuknya kelompok sosial terjadi karena beberapa faktor salah satunya yakni kesamaan kepentingan. Kesamaan Kepentingan merupakan suatu dasar manusia sebagai makhluk sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bersama. Sebagai makhluk sosial, kepentingan bersama hendaknya didahulukan dibanding dengan kepentingan individu. Namun faktanya, banyak individu yang masih mementingkan kepentingan individu dengan mementingkan urusan pribadi dibanding dengan kepentingan bersama didalam suatu kelompok sosial.

Manusia senantiasa selalu berhubungan dengan manusia lainnya, hal tersebut akan membentuk suatu penyesuaian diri pada lingkungan kehidupan sosialnya. Individu akan menyesuaikan dimana mereka dapat bersosialisasi baik dalam kelompok sosial maupun didalam kelompok kecil di masyarakat. interaksi yang terjadi pada individu satu dengan yang lain telah terjadi sejak awal lahir hingga meninggal [26]. Interaksi yang terjadi tersebut akan membentuk sebuah kepentingan karena adanya tujuan yang sama yang ingin dicapai.

Penyesuaian diri pada lingkungan dan kondisi lingkungan yang ada pada kelompok sosial membuat rasa kekeluargaan di dalamnya semakin erat. Seperti pada paguyuban pedagang kaki lima yang berada di Kabupaten Ponorogo yakni

PERPEK-5. Ketua Umum PERPEK-5 menjelaskan awal terbentuknya paguyuban diawali dengan konflik yang dialami oleh pedagang dengan pemerintah. Paguyuban ini juga sebagai bentuk penyatuan diri dan perlawanan akibat dari kebijakan pemerintah yang memiliki wacana awal untuk merelokasi para PKL. Seiring berjalannya waktu beberapa pedagang berinisiatif untuk membentuk suatu paguyuban sebagai tempat untuk menampung aspirasi pedagang kaki lima khususnya di area kota Ponorogo. Paguyuban PERPEK-5 ini juga menaungi beberapa paguyuban kawasan jalan khususnya di area kota Ponorogo.

Sesuai dengan Teori Solidaritas yang dikemukakan oleh Durkheim, solidaritas sosial terbentuk karena adanya hubungan antar individu maupun kelompok yang didasarkan pada rasa kepercayaan dan perasaan moral yang dianut bersama. Solidaritas sosial dibutuhkan di dalam anggota komunitas atau paguyuban untuk membantu sebagai pemecah masalah didalamnya [19]. Rasa solidaritas dapat mempersatukan mereka yang kemudian memperlakukan pengalaman emosional yang telah dilalui bersama-sama seperti adanya tanggung jawab dan kepentingan bersama yang dicapai dan individu mampu beradaptasi dalam kelompok sosial. Timbulnya kerjasama seringkali terjadi ketika individu berada di situasi yang menganggap bahwa dengan kerja sama akan mendapatkan keuntungan yang dicapai [27].

2. Ekonomi

Faktor untuk meningkatkan solidaritas sosial selanjutnya yaitu faktor ekonomi. Faktor ini merupakan faktor yang penting dalam sebuah kelompok sosial atau paguyuban karena dapat mengangkat roda perekonomian. Dengan latar belakang ekonomi yang sama, individu satu dengan yang lain mampu membentuk sebuah solidaritas.

Faktor ekonomi membuat para pedagang memutuskan untuk berdagang atau menjadi pedagang kaki lima. Para pedagang ini juga mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari walaupun dengan keuntungan yang dapat terbilang kecil. Hal tersebut tidak menjadi penghambat bagi pedagang untuk tetap berjualan pada masa pandemi karena antar sesama pedagang kaki lima mampu membuat rasa solidaritas semakin erat.

Paguyuban PERPEK-5 dapat mengangkat perekonomian para pedagang kaki lima. Apabila tidak ada paguyuban tersebut, konflik-konflik yang terjadi pada pedagang kaki lima akan lebih meluas dan memberikan dampak bagi mereka untuk berdagang. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti, jika mendapati permasalahan baik secara internal dan eksternal, paguyuban dapat menjadi tempat untuk berkeluh kesah salah supaya mendapatkan jalan tengah bagi kedua belah pihak yang berkonflik. Perekonomian pada masa pandemi yang semakin menurun membuat para pedagang kaki lima saling menyemangati untuk tetap berjualan, walaupun dengan keuntungan yang tidak seberapa besar. Paguyuban ini dapat meningkatkan semangat dan solidaritas antar sesama pedagang kaki lima di Ponorogo.

Hal itu sesuai dengan Teori Solidaritas yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, bahwa terbentuknya solidaritas sosial dalam suatu kelompok sosial karena perbedaan yang ada di dalam masyarakat sehingga mereka mampu menyatukan diri. Pedagang kaki lima dengan latar belakang ekonomi yang sama mampu menyatukan diri dengan pedagang lain agar kehidupan berdagang menjadi rukun. Solidaritas yang terbentuk karena perbedaan di dalam masyarakat akan membentuk sebuah solidaritas organis. Pedagang yang memiliki dasar ekonomi yang sama mampu saling mengikat diri membentuk suatu solidaritas sosial yang dapat menyejahterakan sesama pedagang kaki lima di paguyuban PERPEK-5.

b. Faktor Penghambat

1. Persaingan Usaha

Persaingan merupakan bentuk proses saling berebut untuk mencari keuntungan yang membuat pusat perhatian publik. Akibatnya akan berujung pada unsur yang bertentangan antar sesama individu ataupun kelompok sosial. Dampak lain terjadinya persaingan apabila terjadi ketidakseimbangan dalam suatu kelompok sosial akan mengganggu ketertiban serta keamanan.

Persaingan yang terjadi pada pedagang umumnya dikarenakan adanya kesamaan dalam berdagang, contohnya pada pedagang angkringan yang antara satu pedagang lain sama dalam menjual makanan. Hal itu membuat adanya persaingan usaha antar sesama pedagang kaki lima. Contoh lain yakni antar sesama pedagang kaki lima yang berebut lahan parkir yang menimbulkan perselisihan.

Pada paguyuban pedagang kaki lima di Ponorogo khususnya PERPEK-5 juga terjadi persaingan usaha. Persaingan usaha tersebut terjadi sebelum terbentuknya paguyuban PERPEK-5 karena tidak adanya koordinasi antar pedagang kaki lima. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, persaingan usaha pada pedagang kaki lima di Ponorogo adalah hal yang wajar terjadi. Persaingan usaha yang terjadi pada paguyuban PERPEK-5 tidak sampai menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Antar sesama pedagang kaki lima akhirnya menyadari bahwa persaingan merupakan suatu lumrah pada kegiatan berdagang. Dengan adanya paguyuban, kerukunan dan solidaritas antar sesama pedagang tetap terjaga dan dapat meminimalisir adanya konflik dan persaingan yang tidak sehat.

2. Materialisme

Dalam kehidupan sosial kebutuhan hidup individu merupakan suatu hal penting dibanding dengan kebutuhan kelompok. Akibatnya, individu mulai menampakkan sifat dan nilai-nilai materialisme dalam kehidupan bermasyarakat karena adanya perubahan sosial. materialisme merupakan sebuah paham yang memandang bahwasannya bukan lagi ide ataupun nilai yang menjadi sumber utama perubahan sosial namun telah berubah karena pengaruh ekonomi [26].

Aspek ekonomi dan sosial membuat masyarakat harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Seperti pada pedagang kaki

lima di Ponorogo secara tidak langsung menerapkan paham materialisme tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, beberapa pedagang masih mementingkan kepentingannya pribadi dibanding kepentingan kelompok.

Hasil temuan data menunjukkan, faktor penghambat solidaritas sosial kebanyakan terjadi karena sifat egois yang dimiliki oleh pedagang kaki lima. Contohnya seperti masih adanya pedagang yang tidak membersihkan lapak jualan saat selesai berjualan yang menimbulkan lingkungan kumuh. Hal itu juga berdampak pada pedagang lain yang berjualan. Sifat tersebut perlu dikurangi dalam suatu kelompok sosial agar tidak menimbulkan keretakan. Berdasarkan hasil wawancara, dengan terbentuknya paguyuban PERPEK-5 ini koordinasi dapat teratasi karena setiap kawasan jalan memiliki paguyuban pkl masing-masing sehingga dapat mengatasi permasalahan yang dialami oleh pedagang kaki lima.

Sesuai dengan Teori Solidaritas Sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, salah satu yang membentuk sebuah solidaritas sosial didalam kelompok sosial yakni adanya rasa kepercayaan dan tingkat ketergantungan yang tinggi sesama individu ataupun kelompok. Apabila rasa kepercayaan tersebut sulit terbentuk maka akan membentuk sebuah persaingan dan tertanamnya sifat materialisme pada individu yang menyebabkan solidaritas sosial akan sulit terbentuk. Kedekatan antar sesama pedagang juga akan mengalami kerenggangan akibat sifat materialisme yang terus menerus.

B. Peran Paguyuban Dalam Meningkatkan Solidaritas Paguyuban Pedagang Kaki Lima

a. Bidang Sosial

1. Saling Tolong Menolong dan Kerja Sama Antar Pedagang

Sejatinya manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lain, sehingga diperlukan adanya kerja sama dan saling tolong menolong. Tidak ada satupun manusia yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Saling kerja sama dan tolong menolong merupakan suatu wujud dari terbentuknya solidaritas pada pedagang kaki lima. Walaupun dalam berdagang terdapat persaingan usaha, tidak menutup diri bagi pedagang kaki lima untuk tetap saling tolong menolong dan kerja sama.

Berdasarkan data dilapangan, kerja sama dan tolong menolong merupakan hal penting dalam paguyuban PERPEK-5 dengan tujuan untuk menunjang kehidupan berdagang mereka setiap harinya. Dengan kondisi pandemi seperti ini seringkali para pedagang membutuhkan bantuan, baik berupa bantuan jasa maupun bantuan lain. Berdasarkan penjelasan subjek, pada masa pandemi ini pedagang kaki lima mengeluhkan karena penghasilan yang menurun, sehingga dari paguyuban memberikan bantuan satu kali yakni berupa sembako yang berasal dari iuran kas. Bentuk kerja sama lainnya dapat dilihat dari kegiatan kerja bakti yang dilakukan setiap satu bulan sekali dengan tujuan untuk menjaga kebersihan area berdagang mereka.

Ketua Paguyuban PERPEK-5 menjelaskan apabila pedagang satu sama lain tidak dapat bekerjasama dengan baik, maka situasi kondisi berdagang akan mengalami kekakuan. Diharapkan dengan terbentuknya paguyuban, pedagang kaki lima mampu saling guyup rukun dan menjaga solidaritas. Solidaritas yang terbentuk merupakan sebuah landasan untuk saling mengikat diri sehingga solidaritas akan semakin erat.

Sesuai dengan Teori Solidaritas yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, sikap saling tolong menolong antar sesama pedagang kaki lima merupakan faktor yang membentuk solidaritas sosial karena adanya kesadaran pedagang kaki lima di dalam suatu paguyuban atau kelompok sosial sehingga mampu memiliki hubungan yang erat.. Terbentuknya solidaritas sosial juga didasari pada kepercayaan yang sama dan tanggung jawab yang sama sehingga membentuk sifat ketergantungan.

2. Dana Sosial

Berdasarkan data dilapangan, paguyuban PERPEK-5 juga mempunyai dana sosial yang dikumpulkan melalui iuran seluruh anggota. Iuran yang dikumpulkan setiap harinya bertujuan untuk membantu sesama pedagang apabila terkena musibah seperti meninggal dunia ataupun sakit. Berdasarkan hasil wawancara, dana yang terkumpul nantinya selain digunakan untuk membantu yang terkena musibah, juga digunakan apabila paguyuban tersebut menyelenggarakan suatu kegiatan contohnya yakni memperingati hari jadi paguyuban. Setiap harinya terdapat petugas yang mengumpulkan iuran tersebut sebesar Rp.1000,- .

Berdasarkan data wawancara, hubungan kekeluargaan yang terjalin pada paguyuban PKL ini sangat erat yang membuat solidaritas sangat terjaga. Hal tersebut juga terjadi pada masa pandemi, banyak pedagang kaki lima yang mengalami penurunan penghasilan sehingga paguyuban ini dapat memberikan bantuan untuk membantu perekonomian

Sesuai dengan Teori Solidaritas yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, solidaritas sosial dibagi menjadi dua yakni Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik. Solidaritas Organik merupakan solidaritas yang muncul karena telah terdapat pembagian kerja yang jelas di dalam kelompok sosial. Menurut Johnson, solidaritas organik dapat dikatakan sebagai masyarakat yang lebih modern karena telah mengenal istilah pembagian kerja, individu disatukan oleh rasa ketergantungan atau kerjasama antara satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan suatu kesepakatan untuk memiliki tugas yang berbeda [28]. Iuran yang dikumpulkan oleh pedagang kaki lima melalui petugas setiap harinya telah disepakati bersama yang berguna untuk kesejahteraan anggota paguyuban pedagang kaki lima. Pembagian kerja yang terlihat dalam paguyuban telah jelas terjadi sehingga solidaritas organik terbentuk karena saling ketergantungan untuk memenuhi kebutuhan di dalam paguyuban pedagang kaki lima.

b. Bidang Ekonomi

1. Arisan

Kegiatan arisan merupakan kegiatan yang dilakukan rutin oleh paguyuban PERPEK-5. Menurut KBBI, arisan merupakan suatu kegiatan mengumpulkan uang atau barang yang dikumpulkan oleh beberapa orang dengan nilai yang sama kemudian diundi diantara mereka untuk menentukan siapa yang memperolehnya, undian tersebut dilakukan dalam sebuah pertemuan dengan waktu secara berkala sampai semua anggota memperoleh. Hasil wawancara dengan subjek yaitu kegiatan arisan ini dilakukan setiap bulannya pada minggu terakhir yang diikuti seluruh anggota paguyuban. Kegiatan arisan ini diadakan secara keliling ke rumah anggota-anggota yang mendapatkan arisan pada bulan sebelumnya. Kegiatan ini mampu membangun solidaritas yang kuat didalam paguyuban PERPEK-5.

C. Solidaritas Paguyuban Pedagang Kaki Lima Dalam Mengatasi Krisis Ekonomi

Solidaritas sosial merupakan sebuah usaha individu atau kelompok sosial yang didasarkan pada faktor seperti perasaan dan kepercayaan yang diperkuat dengan adanya pengalaman emosional [8]. Terbentuknya rasa kepercayaan dan rasa emosional bersama merupakan suatu hal yang dapat menghasilkan solidaritas sosial didalam sebuah kelompok sosial. Dengan semangat dan solidaritas tinggi maka dapat memberikan manfaat seperti dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam sebuah kelompok sosial.

Dalam suatu paguyuban, kesadaran bersama dapat dipahami dengan adanya hubungan sosial yang erat sehingga dapat mendorong pedagang kaki lima untuk melakukan usaha yang dapat memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Sikap tersebut nantinya akan memberikan kemudahan bagi anggota atau paguyuban seperti dapat meringankan beban, berbagai pemikiran-pemikiran, sehingga dapat memperkuat solidaritas sosial para pedagang kaki lima. semakin kuat rasa solidaritas sosial pedagang kaki lima maka semakin mudah untuk bekerja sama karena memiliki sikap saling membantu dan rasa percaya antar sesama pedagang kaki lima.

Open Coding dan Axial Coding menunjukkan bahwa solidaritas terbentuk karena adanya kepentingan bersama. Dapat dilihat dari beberapa permasalahan yang terjadi pada pedagang kaki lima di Kabupaten Ponorogo. Akhirnya, pedagang kaki lima memutuskan untuk membentuk suatu wadah bagi pedagang yang memiliki permasalahan baik antar sesama pedagang ataupun dengan pemerintah yakni paguyuban PERPEK-5. Solidaritas pada Paguyuban PERPEK-5 sangat erat yang dapat dilihat dari kedekatan dan rasa kepercayaan sesama pedagang kaki lima telah terbentuk. Seperti contohnya pada saat ada pedagang kaki lima yang sedang memiliki urusan untuk meninggalkan lapak berjualannya sebentar, pedagang tersebut akan memberikan kepercayaannya kepada pedagang lain untuk mengawasi dan menjaga lapak jualannya.

Tingkat solidaritas yang tinggi pada paguyuban PERPEK-5 juga terlihat dari adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggota paguyuban. Kegiatan tersebut antara lain gotong royong, kerja bakti,, arisan rutin setiap bulan, pengumpulan dana sosial dan event lainnya. Beberapa pedagang memaknai solidaritas secara berbeda-beda, namun memiliki arti

yang sama antara pedagang satu dengan lainnya. Dalam sebuah kelompok sosial, solidaritas dapat dikatakan rendah apabila individu lebih mementingkan urusannya sendiri dibanding kepentingan bersama yang ada di dalam paguyuban [8].

Pada Teori Solidaritas yang dikemukakan oleh Emile Durkheim dalam bukunya yang berjudul *"The Division of Labour in Society"*, bahwa pada teori ini menjelaskan tentang pembagian kerja yang memiliki fungsi lebih luas. Pada masyarakat modern, pembagian kerja merupakan suatu keterkaitan penting di dalam solidaritas sosial. Tingkat pembagian kerja yang tinggi menyebabkan adanya ikatan erat yang didasarkan pada kesamaan dan ketidaksamaan.

Apabila paguyuban PERPEK-5 ini dianalisis menggunakan Teori Emile Durkheim, maka terdapat dua tipe solidaritas yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik, seperti berikut :

A. Solidaritas Mekanik

- a. Adanya rasa tolong menolong antar sesama pedagang seperti, pada saat pedagang meminta tolong kepada sesama pedagang untuk menjaga dagangannya ataupun saat pedagang meminjam barang untuk keperluan berdagang.
- b. Kegiatan rutin yang dilakukan paguyuban PERPEK-5 yakni arisan dan kerja bakti rutin. Arisan ini dilakukan satu bulan sekali, selain arisan juga membahas tentang permasalahan yang dialami oleh pedagang kaki lima. Kegiatan kerja bakti dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan dan menjaga kebersihan lingkungan jualan. Selain itu juga menjadi sarana untuk mempererat rasa kekeluargaan dengan anggota Paguyuban.
- c. Adanya rasa simpati dan empati yang ada pada paguyuban PERPEK-5 seperti apabila anggota mengalami musibah ataupun lainnya maka anggota paguyuban membantu dengan memberikan dana sosial yang telah dikumpulkan.
- d. Terdapat pekerjaan yang sama pada pedagang satu dengan yang lainnya sehingga terlihat adanya solidaritas dengan sendirinya karena kesamaan pekerjaan yang dilakukan.

B. Solidaritas Organik

- a. Para pedagang rutin setiap bulan untuk mengadakan perkumpulan yang dihadiri seluruh anggota paguyuban. Tujuan dari perkumpulan tersebut sebagai bahan evaluasi terkait dengan beberapa permasalahan yang dialami oleh pedagang seperti kebersihan, ketertiban, lahan parkir dan lain sebagainya.
- b. Terdapat rasa tanggung jawab oleh PKL untuk tetap menjaga ketertiban serta kebersihan sehingga anggota paguyuban mengumpulkan iuran kas setiap harinya.
- c. Para pedagang telah menyepakati bahwa terdapat pembagian tempat dan waktu berjualan sehingga tidak akan menimbulkan konflik akibat jam berjualan yang sama.

Dari analisis yang telah dijelaskan, terbentuknya solidaritas mekanik dan organik di paguyuban PERPEK-5 mampu melahirkan sebuah solidaritas di dalamnya. Solidaritas

tersebut menjadi sebuah awal untuk bagi paguyuban untuk mempererat rasa kekeluargaan serta pedagang juga mampu untuk mempertahankan perekonomian pada masa pandem

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas paguyuban pedagang kaki lima atau PERPEK-5 menunjukkan solidaritas yang kuat. Dapat dilihat dari kekompakan dan rasa kekeluargaan yang terjalin antar sesama pedagang kaki lima. Seperti kegiatan yang dilakukan oleh pedagang kaki lima antara lain arisan bulanan rutin, kerja bakti, pengumpulan dana sosial, dan event lainnya yang mampu menjaga kerekatan hubungan antar sesama pedagang. Pada masa pandemi, paguyuban pedagang kaki lima telah melakukan berbagai cara untuk mengatasi permasalahan ekonomi seperti mengadu pada dinas terkait untuk meminta bantuan. Namun, hal tersebut tidak mendapatkan hasil yang diinginkan. Krisis ekonomi yang terjadi membuat sejumlah pedagang kaki lima mengalami keterpurukan karena omset pendapatan yang menurun.

Teori Solidaritas Emile Durkheim melihat bahwa terdapat dua solidaritas yang terbentuk dalam paguyuban pedagang kaki lima atau PERPEK-5 yakni solidaritas mekanik dan juga solidaritas organik. Terbentuknya kedua solidaritas tersebut mampu menjadi pondasi bagi pedagang kaki lima untuk menciptakan sebuah solidaritas yang erat antar sesama pedagang kaki lima. Antar sesama pedagang telah tercipta rasa saling tolong menolong seperti pedagang yang mengalami krisis ekonomi, paguyuban membantu dengan memberikan dana sosial sehingga paguyuban mampu mempertahankan pedagang tersebut untuk tetap berjualan. Solidaritas organik dalam paguyuban pkl ini terlihat adanya pembagian kerja yang jelas antar sesama pedagang seperti pembagian tempat dan waktu berjualan sehingga meminimalisir adanya konflik.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Health Organisation, “Coronavirus Disease (Covid-19) Pandemic,” *World Health Organisation*, 2021.
- [2] D. Tuwu, “Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19,” *J. Publicubo*, Vol. 3, No. 2, P. 267, 2020, Doi: 10.35817/Jpu.V3i2.12535.
- [3] H. K. H. A. M. S. M. S. Nurhidayati, “Konsep Kebijakan Strategis Dalam Menangani Eksternalitas Ekonomi Dari Covid - 19 Pada Masyarakat Rentan Di Indonesia,” *Indones. J. Soc. Sci. Humanit.*, Vol. Vol. 1 No., No. 2, Pp. 130–139, 2020, [Online]. Available: File:///C:/Users/User/Downloads/Fvm939e.Pdf.
- [4] S. Indayani And B. Hartono, “Analisis Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Akibat Pandemi Covid-19,” *J. Perspekt.*, Vol. 18, No. 2, Pp. 201–208, 2020.
- [5] M. Yunus And A. Insani, “Tata Kelola Pedagang Kaki Lima Di Kota Makassar,” *J. Anal. Dan Kebijak. Publik*, Vol. 3, No. 1, P. 13, 2017.
- [6] M. B. Azhari, “Resistensi Pedagang Kaki Lima Liar Terhadap Kebijakan Pemerintah Kota Semarang,” Universitas Negeri Semarang, 2016.
- [7] L. Rahli, “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pekerja Informal Di Jakarta Selatan,” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- [8] S. Hidayat, “Implementasi Solidaritas Sosial Pedagang Kaki Lima Dalam Mempertahankan Eksistensi Ekonomi Pedagang (Studi Kasus Pkl Jln.Kampus Grendeng Purwokerto Utara),” Institut Agama Islam Negeri, 2021.
- [9] N. Arina, *Bentuk Solidaritas Pedagang Kaki Lima Dalam Mempertahankan Eksistensi Ekonomi (Studi Kasus Di Kota Purbalingga)*. 2018.
- [10] E. Durkheim, “The Division Of Labor In Society,” *Roble Offset Printers*, 1933.
- [11] Z. Razak, *Perkembangan Teori Sosial Menyongsong Era Postmodernisme*, Cetakan I. Indonesia: Cv Sah Media, 2017.
- [12] J. Schott, *Social Theory: Central Issues In Sociology*, Cetakan Ii. Indonesia: Pustaka Pelajar, 2021.
- [13] G. Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Cetakan Ke. Indonesia: Pt Rajagrafindo Persada, 1980.
- [14] I. D. Sa’diyah, “Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan Di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Peguyuban Pengusaha Warga Kuningan),” P. 87, 2016.
- [15] S. Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- [16] Jbaf Mayor Polak, *Sosiologi, Suatu Buku Pengantar Ringkas*, Tjet. 5. Jakarta: Penerbit Dan Balai Buku Ikhtiar, 1966.
- [17] Sutrisno, “Solidaritas Paguyuban Pedagang Kaki Lima Kabupaten Ponorogo Dalam Mengatasi Krisis Ekonomi Pada Masa Pandemi,” 2021.
- [18] R. Ramadhan, “Perubahan Sosial – Ekonomi Pkl (Pedagang Kaki Lima) Dalam Program Sentralisasi Sektor Informal Perkotaan Di Dtc Wonokromo 1,” *J. Univ. Airlangga*, Vol. 4, No. 3, Pp. 1–10, 2003, [Online]. Available: [Http://Journal.Unair.Ac.Id/Kmnts@Perubahan-Sosial—Ekonomi-Pkl-\(Pedagang-Kaki-Lima\)-Dalam-Program-Sentralisasi-Sektor-Informal-Perkotaan-Di-Dtc-Wonokromo-Article-9615-Media-135-Category-8.Html](http://journal.unair.ac.id/kmnts@Perubahan-Sosial—Ekonomi-Pkl-(Pedagang-Kaki-Lima)-Dalam-Program-Sentralisasi-Sektor-Informal-Perkotaan-Di-Dtc-Wonokromo-Article-9615-Media-135-Category-8.Html).
- [19] Desyana, “Solidaritas Sosial Antar Pedagang Buah Di Pasar Segiri Samarinda,” *Ejournal . Sosiastri Sociol.*, Vol. 1, No. 2, Pp. 11–12, 2013.
- [20] M. Bienefeld, “The Informal Sector And Peripheral Capitalism: The Case Of Tanzania,” *Inst. Dev. Stud. Bull.*, Vol. 6, No. 3, Pp. 53–73, 1975, Doi: 10.1111/J.1759-5436.1975.Mp6003008.X.
- [21] S. M. Nadhirah, “Kondisi Sosial Ekonomi Di Masa Pandemi Pada Pedagang Kaki Lima Di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung,” Universitas Sumatera Utara, 2021.
- [22] I. Sudarisman, “Kajian Pedagang Kaki Lima Di Taman Tegalega, Bandung, Jawa Barat,” *J. Arsir*, Vol. 1, No. 2, Pp. 161–174, 2017.
- [23] A. J. Pitoyo, “Pedagang Kaki Lima Pada Masa Krisis,” *Populasi*, Vol. 10, No. 2, Pp. 73–97, 2016, Doi: 10.22146/Jp.12485.
- [24] M. P. Dr. Wahidmurni, “Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif,” Pp. 1–17, 2017.

- [25] J. W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- [26] R. Hidayat, "Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa," Uin Alauddin Makassar, 2016.
- [27] M. A. Dr. Hj. Umi Nanik, *Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama*, Cetakan Pe. Sufiks (Kelompok Cv. Penerbit Kutub), 2019.
- [28] D. P. Johnson, *Contemporary Sociological Theory*, Springer S. New York, 2008.

